

## Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMK

Nur Rohmah Putri Ramadan<sup>1</sup>, Sri Mintasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Sarjana Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

Telp: (021) 78894045, Email: <sup>1</sup>utyramadan@gmail.com, <sup>2</sup>adhe.mintasih@gmail.com

### Abstrak

Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh kesalahan pola asuh karena anak meniru yang dilakukan orangtuanya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* siswa/i SMK Bunda Kandung, Jakarta. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah populasi 637 dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*, berdasarkan perhitungan didapatkan sampel 95 responden. Penelitian ini menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) untuk menilai pola asuh dan modifikasi kuesioner Annisa (2012) untuk menilai *bullying*. Hasil analisis univariat, responden berusia 16-17 tahun mendominasi sebanyak 69 orang (72,6%), mayoritas laki-laki sebanyak 92 orang (96,8%), ibu berpendidikan SMA terbanyak yaitu 43 orang (45,3%), mayoritas memiliki ibu bekerja sebanyak 66 orang (69,5%), pola asuh otoriter mendominasi sebanyak 43 orang (45,3%), dan mayoritas berperilaku *bullying* sebanyak 50 orang (52,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi Square* menunjukkan *p value* 0,003 yang berarti adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*. Nilai OR menunjukkan pengasuhan otoriter berpeluang 5,294 kali lebih besar untuk anak berperilaku *bullying* dibandingkan pengasuhan otoritatif. Sedangkan pengasuhan permisif berpeluang 3,833 kali lebih besar untuk anak berperilaku *bullying* dibandingkan pengasuhan otoritatif. Penelitian ini merekomendasikan survei dan penerapan kebijakan anti-*bullying* serta bagi orangtua untuk mengikuti seminar *parenting* sehingga *bullying* dapat dicegah dan ditanggulangi.

**Kata kunci:** *Bullying*, Ibu, Pola Asuh, Remaja

### Abstract

*Bullying can be affected by wrong parenting system because children imitate what their parents do. This study aims to determine the relationship between mother's parenting system and bullying behavior among students of Bunda Kandung Vocational High School, Jakarta. The design of this research is descriptive correlation with Cross Sectional approach. Total population is 637 with technique of sampling stratified random sampling, based on the calculation obtained 95 respondents. This study uses Parental Authority Questionnaire (PAQ) to assess parenting system and modification of Annisa's questionnaire (2012) to assess bullying. The results of univariate analysis, respondents aged 16-17 dominated by 69 people (72,6%), the majority of men are 92 people (96,8%), mothers with high school education are 43 people (45,3%), the majority has 66 working mothers (69,5%), authoritarian parenting dominates as many as 43 people (45.3%), and the majority doing bullying as many as 50 people (52.6%). The results of the bivariate analysis using Chi Square shows the p value of 0,003 which means there is a relationship between mother's parenting system with bullying behavior. The OR scores indicate authoritarian parenting is 5.294 times greater for children behaving bullying than authoritative parenting. While permissive parenting is 3.833 times greater for children behaving bullying than authoritative parenting. This study recommends survey and implementation of anti-bullying policies and to parents for attending parenting seminar so that bullying can be prevented and resolved.*

**Keywords:** *Adolescence, Bullying, Mother, Parenting System*

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini terdapat resiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan pada remaja baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan.<sup>1</sup>

Fenomena mengenai kekerasan antar pelajar (bukan hanya tawuran saja) telah ada sejak lama. Pada tahun 1970, di dunia barat fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Dalam bahasa lainnya, disebut gencet-gencetan atau gertak-gertakan. Dalam bahasa Inggris, kata *bully* diartikan sebagai gertak, menggertak (kata kerja). Sebuah arti yang lebih merujuk pada jenis kekerasan verbal. Kenyataannya, di sekolah praktik *bullying* bukan hanya sekedar gertak-menggertak. Namun, sudah lebih jauh menjadi kekerasan fisik.<sup>2</sup> Maraknya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diamati pada beberapa tahun belakangan ini melalui pemberitaan media cetak maupun elektronik. Salah satu contohnya adalah tindak *bullying* yang dilakukan oleh siswi SMA di Jakarta pada bulan April 2016 lalu.

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak baik berupa fisik maupun psikis. Berbagai studi menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa tertindas dan mengalami rasa sakit serta stress. Selain itu, para korban *bullying* juga mengalami kelemahan fisik, memiliki harga diri rendah, menarik diri, pasif dalam kegiatan sosial, merasa malu, cemas, ketakutan, dan depresi serta cenderung menghindari sekolah atau bahkan mengisolasi diri.<sup>3</sup>

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa bersama Fakultas Psikologi UI dan LSM Plan Indonesia yang melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP, dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yakni, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%), dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian diikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%).<sup>4</sup>

Riset lain dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* menunjukkan fakta terkait kekerasan anak di sekolah yaitu didapatkan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.<sup>5</sup>

Wang, Iannotti, & Nansel (2009) menemukan bahwa sedikitnya sekali dalam dua bulan terakhir siswa di Amerika menjadi korban kekerasan fisik (*physical bullying*) di sekolah dengan presentase 20,8%. Sedangkan untuk klasifikasi kekerasan verbal (*verbal bullying*) sebanyak 53,6%; kekerasan sosial (*social bullying*) 51,4%; dan kekerasan elektronik (*cyber bullying*) 13,6%.<sup>6</sup>

Anak yang melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya ataupun lingkungan sosial di sekitarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bisa saja berasal dari kondisi psikologis anak yang terganggu, pola asuh orang tua yang salah, ataupun lingkungan tempat ia bersosialisasi yang kurang mendukung.<sup>7</sup>

Pola asuh menurut Baumrind (1971) ada 3 jenis yaitu *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoriter), dan *permissive* (permisif).<sup>8</sup> Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif selalu mendorong kepribadian anak dan menerapkan disiplin yang baik sehingga anak bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Sementara orangtua dengan pola asuh otoriter menggunakan cara paksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif lebih terlihat sebagai teman daripada sebagai orangtua. Pola asuh ini dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak sehingga anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya tetapi orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak dan tidak mengharapkan anak untuk berperilaku dewasa.<sup>9</sup>

Penelitian menemukan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku pembulian.<sup>10</sup> Studi lain yang dilakukan Lereya, Samara, dan Wolke (2013) menunjukkan anak yang orangtuanya menerapkan sikap over protektif lebih sering mengalami *bullying*. Kondisi serupa juga akan terjadi pada anak yang orangtuanya acuh tak acuh ataupun suka melakukan tindak kekerasan. Pola asuh yang negatif atau penuh kekerasan juga dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko anak menjadi korban sekaligus pelaku *bullying* (sedang) dan peningkatan risiko anak menjadi korban *bullying* (kecil). Sebaliknya, anak yang orangtuanya memberikan aturan tentang perilaku yang jelas serta aktif memberikan dukungan dan bersikap hangat terbukti lebih sedikit mengalami *bullying*.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang siswa SMK Bunda Kandung Jakarta, peneliti menemukan bahwa 10 siswa pernah mengejek siswa lain namun tidak sampai pada perkelahian, 3 siswa mengaku pernah menjadi korban pemalakan dan salah satunya sampai terlibat perkelahian, dan 2 siswa mengungkapkan adanya isu pengempesan ban motor dan pencurian helm. Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling didapatkan bahwa ada sekitar 50 siswa yang terlibat tawuran dalam satu tahun terakhir. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Bunda Kandung merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas atau biasa disebut dengan senioritas. Beberapa siswa yang diwawancarai tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk tidak menceritakan kejadian tersebut pada orangtua ataupun guru mereka karena menganggap hal tersebut tidak perlu dan memilih untuk mengabaikannya karena mereka berpikir hal yang pelaku *bully* itu lakukan adalah hanya untuk meraih popularitas.

Data sekolah menunjukkan beberapa kasus *bullying* yang terjadi diantaranya adalah pemalakan pada siswa kelas XI sebesar 0,5 %, pencurian pada siswa kelas X dan XI masing-masing sebesar 0,5 %, kekerasan pada siswa kelas X sebesar 1,4 %, dan pencemaran nama baik pada siswa kelas XII sebesar 0,4 % dan data orangtua yang datang ke sekolah karena

siswa yang bermasalah pada kelas X sebesar 13,8 %, kelas XI sebesar 19,8 %, dan pada kelas XII sebesar 2,5 %.

Berdasarkan fenomena kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Bunda Kandung, Jakarta.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).<sup>12</sup>

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau yang akan diteliti.<sup>12</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i yang sedang menjalani pendidikan di SMK Bunda Kandung, Jakarta yaitu sebanyak 637 siswa/i. Sampel penelitian adalah subjek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.<sup>12</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90%. Kemudian untuk menghindari sampel drop out, maka sampel ditambah 10% dari hasil perhitungan sehingga jumlah sampel sebanyak 95 responden.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada siswa yang memenuhi kriteria untuk menjadi responden. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data sekolah dan buku catatan guru bimbingan konseling SMK Bunda Kandung. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu karakteristik responden, pola asuh ibu, dan perilaku *bullying*. Karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu sedangkan alat ukur mengenai jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu responden berupa kuesioner bernama *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dan untuk menentukan perilaku *bullying*, penelitian ini memodifikasi kuesioner Annisa (2012) berdasarkan 3 jenis perilaku *bullying* yaitu fisik, verbal, dan

mental yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.<sup>13</sup>

Analisis univariat dalam penelitian ini berupa karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu), variabel pola asuh ibu dan perilaku *bullying*. Penelitian ini melihat hubungan antara pola asuh ibu terhadap perilaku *bullying*. Jenis data pola asuh ibu dan perilaku *bullying* adalah nominal sehingga analisis yang digunakan adalah uji *chi square*. Kemudian untuk mencari nilai OR pada *chi square* tabel 3x2 menggunakan *dummy variable*.

## Hasil

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Ibu, dan Pekerjaan Ibu (n = 95)

Karakteristik Responden	Kategori	n	%
Usia	14-15 tahun	10	10,5
	16-17 tahun	69	72,6
	18-19 tahun	16	16,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	92	96,8
	Perempuan	3	3,2
Pendidikan Ibu	SD	28	29,5
	SMP	19	20,0
	SMA	43	45,3
	Perguruan Tinggi	5	5,3
Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	29	30,5
	Bekerja	66	69,5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia dapat terlihat responden dengan usia 16-17 tahun mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 69 orang (72,6 %). Kemudian, berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 92 orang (96,8%). Selain itu, berdasarkan pendidikan ibu dapat terlihat bahwa responden yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMA paling banyak yaitu 43 orang (45,3%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan ibu dapat terlihat bahwa mayoritas responden memiliki ibu yang bekerja yaitu sebanyak 66 orang (69,5%) (Tabel 1).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Variabel yang Diteliti (n = 95)

Variabel	Kategori	n	%
Pola Asuh Ibu	Otoritatif	32	33,7
	Otoriter	43	45,3
	Permisif	20	21,1
Perilaku <i>Bullying</i>	Non <i>Bullying</i>	45	47,4
	<i>Bullying</i>	50	52,6

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang diasuh dengan pola asuh otoriter mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 43 orang (45,3%). Kemudian pada perilaku *bullying* dapat terlihat bahwa mayoritas responden berperilaku *bullying* yaitu sebanyak 50 orang (52,6%) (Tabel 2).

### Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMK Bunda Kandung (n = 95)

Pola Asuh	Perilaku <i>Bullying</i>				P value	OR
	Non <i>Bullying</i>		<i>Bullying</i>			
	n	%	n	%		
Otoritatif	23	71,9	9	28,1	0,003	5,294
Otoriter	14	32,6	29	67,4		3,833
Permisif	8	40,0	12	60,0		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoritatif dengan jumlah terbanyak memiliki perilaku non *bullying* yaitu 23 orang (71,9%) sedangkan responden dengan pola asuh otoriter dengan jumlah terbanyak memiliki perilaku *bullying* yaitu 29 orang (67,4%). Nilai *p value* yang didapat adalah 0,003 yakni lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan analisa ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying*. Dari nilai OR yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki peluang 5,294 kali lebih besar untuk anak berperilaku *bullying* dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif. Sedangkan ibu dengan pola asuh permisif memiliki peluang 3,833 kali

lebih besar pada anak untuk berperilaku *bullying* dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif (Tabel 3).

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berusia 16-17 tahun mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 69 siswa (72,6%) dimana usia tersebut termasuk ke dalam usia remaja pertengahan.

Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi.<sup>14</sup> Selain itu, usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yang berkisar 13 sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian yang secara umum periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya.<sup>15</sup> Chandra (2009) memaparkan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar perilaku *school bullying* terjadi pada remaja usia pertengahan, yakni antara 15-18 tahun karena pada masa ini remaja mengalami pergolakan emosi dalam rangka pencarian jati diri.<sup>16</sup>

Karakteristik selanjutnya yang dilihat yaitu jenis kelamin. Responden pada penelitian ini mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 92 orang (96,8%). Hal tersebut dikarenakan SMK Bunda Kandung merupakan sekolah teknik dimana peminat paling banyak adalah remaja putra sedangkan remaja putri di sekolah ini hanya sekitar sepuluh siswi dan paling banyak terdapat dua siswi dalam satu kelas.

Umumnya remaja laki-laki lebih sering melakukan *bullying* secara fisik dan remaja perempuan sering melakukan *bullying* secara non fisik, namun meskipun begitu keduanya sama-sama melakukan perilaku *bullying*.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan Lopez., dkk. (2010) menunjukkan bahwa gender merupakan salah satu faktor terkuat hubungannya dengan *bullying* dimana laki-laki memiliki resiko lebih besar untuk menyakiti dan juga menjadi korban. Selain itu, terdapat perbedaan antara korban *bully* secara langsung dan tidak langsung dimana laki-laki secara konsisten lebih beresiko untuk terlibat dalam *bully* secara langsung sementara perempuan lebih

cenderung untuk mengalami *bully* secara tidak langsung.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan akhir yang paling banyak ditempuh oleh ibu responden yaitu 43 orang (45,3%) sedangkan perguruan tinggi merupakan yang paling sedikit ditempuh oleh ibu responden.

Pendidikan bagi seorang perempuan tidak hanya untuk menunjang karier atau bisnis semata, namun juga bekal sebagai mendidik generasi bangsa. Pola asuh orangtua sangat bersandar pada sosok ibu sehingga di tangan perempuanlah pendidikan keluarga berawal dan dari sanalah karakter bangsa terbentuk.<sup>19</sup> Apriastuti (2013) menerangkan dalam penelitiannya bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi, mudah merubah perilaku, serta memberikan keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.<sup>20</sup> Hal tersebut berkaitan dengan penelitian Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh anak.<sup>21</sup>

Karakteristik lain yang dimiliki responden yaitu mayoritas responden pada penelitian ini memiliki ibu yang bekerja yaitu sebanyak 66 orang (69,5%). Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, walaupun orang tua bekerja dalam kesehariannya namun apabila terdapat hal penting di sekolah baik berupa rapat wali murid ataupun persoalan lainnya, orang tua akan selalu menyisihkan waktunya untuk memenuhi undangan tersebut.

Pada era digital seperti saat ini tidak hanya *gadget* yang berubah-ubah melainkan juga pola asuh. Hal ini berkaitan dengan pola ekonomi dalam keluarga dimana bukan hanya ayah yang bekerja namun juga ibu ataupun keduanya sama-sama bekerja sehingga muncul pola asuh ayah, ibu, kakek-nenek, dan suster atau pembantu sebagai pelaku tambahan maupun pelaku utama yang mengasuh anak.<sup>22</sup> Riset yang dilakukan Wahyuni & Asra (2014) menemukan bahwa kualitas kelekatan yang rendah antara anak dengan ibunya yang bekerja mengakibatkan anak cenderung melakukan dan menjadi korban *bullying* dibanding siswa yang memiliki kualitas kelekatan yang tinggi dimana hal ini berarti bahwa tingginya kualitas kelekatan antara anak

dengan ibunya yang bekerja akan menurunkan kemungkinan anak menjadi pelaku atau korban *bullying*.<sup>23</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang diasuh dengan pola asuh otoriter mendominasi penelitian ini yaitu sebanyak 43 orang (45,3%) dimana hal ini berarti banyak siswa/i menerima pola asuh yang menerapkan kontrol tinggi terhadap anak-anaknya.

Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan dan kepribadian anak. Kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Selain itu, melalui pola asuh orangtua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orangtua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik, dan kognitifnya.<sup>22</sup> Mengawangi (2007) memaparkan dalam studinya bahwa kesalahan praktek pengasuhan orang tua seperti kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang, secara verbal maupun fisik, kurang meluangkan waktu yang cukup buat anaknya selama di rumah, dan bersikap kasar secara verbal maupun fisik akan membuat anak merasa tidak berguna, minder, dan mengadopsi sifat tersebut sehingga berpotensi menjadi anak yang kasar juga dimasa dewasanya.<sup>24</sup>

Penelitian ini juga didominasi oleh siswa yang melakukan *bullying* yaitu sebanyak 50 orang (52,6%). Siswa/i di sekolah ini pada umumnya mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying*. Namun, mereka menganggap bahwa meledek ataupun melakukan kontak fisik secara kasar seperti memukul, mendorong, dan lain-lain adalah hal biasa yang dilakukan antar teman. Mereka menganggap hal tersebut bukanlah hal serius dan hanya sekedar candaan biasa. Tetapi, ada pula kasus kekerasan yang sampai tercatat pada buku bimbingan konseling.

*Bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.<sup>25</sup> Usman (2013) menerangkan dalam risetnya bahwa maraknya kasus-kasus

kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.<sup>26</sup>

### **Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying***

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Chi Square* menunjukkan *p value* sebesar 0,003 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja pada siswa SMK Bunda Kandung Jakarta. Kemudian, dari nilai OR yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki peluang 5,294 kali lebih besar untuk anak berperilaku *bullying* dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif. Sedangkan ibu dengan pola asuh permisif memiliki peluang 3,833 kali lebih besar pada anak untuk berperilaku *bullying* dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif (Tabel 3). Hal ini berarti bahwa pola asuh ibu yang bersifat otoriter dan permisif cenderung membuat anak berperilaku *bullying* namun ibu yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih besar untuk membuat anak memiliki perilaku *bullying* dibandingkan dengan pola asuh permisif. Sedangkan remaja dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki kecenderungan untuk tidak berperilaku *bullying*.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial.<sup>27</sup>

Pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Pemberian pola asuh yang benar, dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.<sup>22</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhayanti, Novotasari, & Natalia (2013) yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang dengan hasil perhitungan uji statistik *chi square* menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,027. Penelitian tersebut menemukan bahwa dari siswa yang merasakan tipe pola asuh permisif, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* ringan dari pada *bullying* berat, sedangkan untuk siswa yang merasakan tipe pola asuh otoriter, perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah *bullying* sedang dari pada *bullying* berat dan tipe pola asuh otoritatif yang dirasakan siswa berdasarkan hasil penelitian ternyata juga mempunyai frekuensi yang cukup tinggi dalam perilaku *bullying* ringan.<sup>28</sup>

Penelitian Husaini (2013) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mempersepsikan pola asuh yang diterapkan orangtuanya adalah pola asuh demokratis memiliki resiko perilaku *bullying* rendah berbeda dibandingkan dengan pola asuh lainnya yang mayoritas berada pada tingkat risiko perilaku *bullying* tinggi. Dapat dilihat dari penelitian ini bahwa semakin baik pola asuh yang remaja rasakan maka semakin baik pula perilaku disiplin mereka.<sup>29</sup>

Penelitian ini juga didukung oleh Murtiyani (2012) yang menemukan hal yang serupa bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya lebih banyak melakukan kenakalan dari pada orang tua yang memberikan pola asuh demokratis dan permisif.<sup>27</sup> Selain itu, hal ini didukung oleh Georgiou (2008) yang mengungkapkan bahwa mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan anak untuk berperilaku *bullying* karena anak belajar melakukan agresif kepada orang yang lebih lemah dari melihat interaksi sehari-hari dalam keluarganya. Tidak hanya pola asuh otoriter, pola asuh permisif juga cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku *bully*.<sup>10</sup>

Hidayati (2012) dalam risetnya juga mengungkapkan bahwa orang tua yang secara tidak konsisten memberikan konsekuensi ketika anaknya mengabaikan atau melanggar peraturan, maka secara tidak langsung akan

memperbesar kemungkinan anak menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh yang demikian memberikan *reward* bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan pada anak untuk berperilaku menyimpang.<sup>30</sup>

Orang tua yang hangat, responsif, dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak. Orang tua terlalu memaksakan kehendak antara lain peraturan yang dibuat untuk anaknya. Orang tua melakukan semua itu karena orang tua menginginkan anaknya tidak melakukan perilaku menyimpang (kenakalan remaja) sehingga anak dipaksa untuk mematuhi semua peraturan tersebut dan anak menjadi terpaksa untuk mematuhi. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif, dan sikap positif orang tua akan menimbulkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri.<sup>27</sup>

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh memiliki keterkaitan erat dengan perilaku agresif anak salah satunya adalah *bullying*. Dari berbagai studi yang telah dipaparkan, terlihat bahwa setiap pola asuh memberikan pengaruh yang berbeda terhadap anak seperti pola asuh otoriter dan permisif cenderung untuk membuat anak berperilaku agresif namun tidak semua anak yang diasuh oleh pola asuh tersebut akan berperilaku agresif dan tidak semua anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif tidak berperilaku agresif. Faktor-faktor lain yang menyebabkan anak berperilaku *bullying* juga perlu diperhatikan mengingat bahwa anak tidak hanya bergaul di dalam rumah serta kini teknologi berkembang pesat. Oleh sebab itu, mengenali sifat dan karakter anak merupakan hal yang perlu dilakukan karena pola asuh yang tepat terhadap anak akan tercermin pada perilakunya sehari-hari. Kenakalan remaja baik berupa perilaku agresif seperti *bullying* ataupun kenakalan lainnya bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicegah. Mengenali karakter alamiah anak merupakan hal yang perlu dilakukan setiap orangtua agar dapat menerapkan pola

asuh yang tepat sehingga dapat menghindarkan anak dari perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku *bullying*.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa *bullying* merupakan salah satu permasalahan di sekolah yang belum dapat teratasi secara tuntas. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap timbulnya perilaku *bullying*. Secara lebih rinci, pola asuh ibu yang otoriter dan permisif keduanya berpeluang untuk membuat anak berperilaku *bullying* namun pola asuh ibu yang otoriter berpeluang lebih besar membuat anak berperilaku *bullying* dibandingkan dengan pola asuh ibu yang permisif. Sedangkan pola asuh ibu yang otoritatif cenderung membuat anak tidak berperilaku *bullying*.

### Saran

Diharapkan perawat sebagai bagian integral dari layanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan fisik dan psikologis remaja melalui promosi kesehatan.

Diharapkan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah, maupun guru dan staff agar dapat melakukan intervensi berupa survey mengenai *bullying*, menerapkan kebijakan anti-*bullying*, dan menambah kegiatan ekstra kulikuler yang digemari siswa agar siswa lebih mudah bergaul serta guru dapat lebih dekat dan juga mudah dalam mengenali karakteristik siswa sehingga *bullying* yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah dapat dicegah. Untuk orangtua terutama ibu untuk memilih pola asuh yang sesuai dalam mendidik anak dan mengikuti seminar *parenting* untuk menambah ilmu dalam mengasuh anak sehingga kelekatan antara orang tua dengan anak dapat semakin erat dan anak tidak terjerumus ke dalam tindakan *bullying*.

Kemudian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis agar mengambil sampel yang lebih besar dan mengambil lokasi yang berbeda. Selain itu peneliti menyarankan untuk dilakukannya penelitian kualitatif sehingga keterkaitan antara pola asuh dengan *bullying* yang terjadi di sekolah bisa digali lebih dalam.

### Daftar Pustaka

1. Wahyuni, S & Asra, Y. K. Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying*

- ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah*, 13, (1), 1-20; 2014.
2. Purnama, D. *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media; 2010.
  3. Efobi & Nwoloko. Relationship between parenting styles and tendency to bullying behaviour among adolescents. *Journal of Education & Human Development*, 3, (1), 507-521; 2014.
  4. Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo; 2008.
  5. Liputan6. Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> pada 11 Mei 2016.
  6. Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. School bullying among adolescents in the united states: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescents Health*, 45, (4), 368-375; 2010.
  7. Gunardi, T. *Mereka pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus; 2011.
  8. Ribeiro, L. L. Construction and validation of four parenting styles scale. Thesis, The Faculty of Humbolt State University, California, USA; 2009.
  9. Rakhmawati, I. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6, (1), 1-18; 2015.
  10. Georgiou, S.N. Parental style and child bullying and victimization experiences at school. *Social Psychology Education*, 11, (3), 213-227; 2008.
  11. Lereya, S.T., Samara, M., Wolke, D. Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child Abuse & Neglect*. 37, (12), 1091-1108; 2013.
  12. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  13. Annisa. Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja. Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia; 2012.
  14. Edwards, D.C. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa; 2006.
  15. Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo; 2006.
  16. Chandra, F. O. Studi deskriptif perilaku *school bullying* pada remaja sma di surabaya. Skripsi,



- Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia; 2009.
17. Coloroso, B. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka; 2006.
  18. Lopez, K. C., Esbensen, F. A., Brick, B. T. Correlates and consequences of peer victimization: gender differences in direct and indirect forms of bullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 8, (14), 332-350; 2010.
  19. Gayatri. *Women's Guide: Buku Cerdas untuk Perempuan Aktif*. Jakarta: Gagas Media.; 2011.
  20. Apriastuti, D. A. Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4, (1), 1-10; 2013.
  21. Rahmawati, D. Status gizi dan perkembangan anak di taman pendidikan karakter semai benih bangsa sutera alam, desa sukamantri, kecamatan tamansari, bogor. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia; 2006.
  22. Wijanarko, J & Setiawati, E. *Ayah Ibu Baik: Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia; 2016.
  23. Wahyuni, S & Asra, Y. K. Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah*, 13, (1), 1-20; 2014.
  24. Mengawangi R. Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia; 2007.
  25. Murphy, M. M. & Bannas. *Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House; 2009.
  26. Usman, I. Perilaku *bullying* ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa sma di kota gorontalo. *Humanitas*, 10, (1), 50-60; 2013.
  27. Murtiyani, N. Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di rw V kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 1, (1); 2011.
  28. Nurhayanti, R., Novotasari, D., Natalia. Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di sma kabupaten semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1, (1), 49-59; 2013.
  29. Husaini, N. A. Hubungan antara persepsi jenis pola asuh orangtua terhadap risiko perilaku *bullying* siswa di sma triguna utama ciputat. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia; 2013.
  30. Hidayati, N. *Bullying* pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *INSAN*, 14, (1), 41-48; 2012

